

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan. Indonesia menjadikan pemenuhan kebutuhan akan pendidikan sebagai salah satu tujuan negara yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Tujuan ini dicapai melalui diselenggarakannya Program Wajib Belajar, yaitu program pendidikan minimal yang harus diikuti warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 18). Wajib belajar ini meliputi pendidikan dasar yang terdiri atas Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Tujuan dari program tersebut bukan hanya agar pesertanya dapat mengembangkan potensi diri untuk hidup mandiri di masyarakat, melainkan juga untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang merupakan alternatif, tidak diwajibkan (PP RI No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar pasal 2 ayat 2). Namun, perkembangan zaman—yang diikuti berkembangnya pula tuntutan dari lingkungan—menjadikan pendidikan yang lebih tinggi ini lebih dari sekadar alternatif, yakni kebutuhan. Saat ini, telah menjadi sesuatu yang umum ketika seorang siswa yang menyelesaikan pendidikan wajibnya kemudian mendaftarkan

diri ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, misalnya ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan sebagian dari lulusan tingkat tersebut melanjutkan lagi ke Pendidikan Tinggi untuk memenuhi kebutuhannya akan pendidikan.

Di sisi lain, terdapat pula mereka yang tak menuntaskan pendidikannya, berhenti sebelum menyelesaikan tingkatan yang semestinya, atau yang disebut putus sekolah. Angka putus sekolah ini cukup tinggi di Indonesia. Dalam sebuah jumpa pers di Jakarta tahun 2008, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas Suyanto mengatakan bahwa setiap tahun sekitar 211.643 siswa SMP dan MTs di berbagai pelosok tanah air putus sekolah. Selain itu, sekitar 452.000 tamatan SD dan MI tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah masalah ekonomi. Di kalangan masyarakat miskin, seringkali anak menjadi tulang punggung keluarga. Padahal, tahun 2008 merupakan tahun terakhir pencapaian target penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (“211.643 Siswa SMP Putus Sekolah Tiap Tahun”, 2008). Sebelumnya, selama tahun 2007, lebih dari 1,1 juta anak berhenti sekolah yang artinya ada empat anak putus sekolah tiap menitnya (“Waduh... Tiap Menit 4 Anak Putus Sekolah!”, 2009).

Tahun 2010, Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, dalam Seminar Nasional Pramuktamar V Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), memaparkan angka putus sekolah di tingkat pendidikan dasar masih tinggi. Siswa yang putus sekolah di tingkat SD dan SMP sekitar 768.960 orang, terdiri atas 527.850 siswa SD dan 241.110 siswa SMP. Selain itu, sekitar 720.000 lulusan SD tidak bisa melanjutkan pendidikan ke SMP dengan berbagai alasan.

Adapun lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA sederajat lebih banyak lagi, yakni sekitar 30,1 persen atau sekitar 1,26 juta siswa. (“Duh, 768.960 Siswa SD-SMP Putus Sekolah!”, 2010).

Kemudian, di tahun 2011, dalam indeks pembangunan pendidikan untuk semua (Education for All) yang dirilis oleh UNESCO, Indonesia mengalami penurunan peringkat dari ke-65 menjadi ke-69 dari 127 negara. Salah satu penyebabnya adalah tingginya angka putus sekolah di jenjang sekolah dasar. Sebanyak 1,7 persen dari 31,05 juta anak SD putus sekolah tiap tahunnya. Dari empat indikator penilaian, penurunan drastis terjadi pada nilai angka bertahan siswa hingga kelas V SD. Pada laporan terbaru nilainya 0,862 sedangkan tahun 2010 mencapai 0,928. Sementara itu, lulusan SD yang tak dapat ke SMP tercatat 720.000 (18,4 persen) tiap tahunnya (“572.850 Siswa SD Putus Sekolah”, 2011).

Berikut ini adalah data angka putus sekolah yang dikutip dari tabel data pendidikan SD, SMP, dan SMA yang dimuat dalam situs resmi Kementerian Pendidikan Nasional RI.

Tabel I.1. Data Angka Putus Sekolah di Indonesia

Tingkat Pendidikan	Tahun Ajaran	Jumlah Total Siswa	Jumlah Siswa Putus Sekolah
SD	2004/2005	25.997.445	824.684 (3,17%)
	2005/2006	25.982.590	615.411 (2,37%)
	2006/2007	26.278.236	475.145 (1,81%)
	2007/2008	26.627.427	437.608 (1,64%)
	2008/2009	26.984.824	445.075 (1,65%)
	2009/2010	27.328.601	
SMP	2004/2005	7.553.086	148.890 (1,97%)
	2005/2006	8.073.389	232.834 (2,88%)
	2006/2007	8.439.762	332.824 (3,94%)
	2007/2008	8.614.306	214.775 (2,49%)
	2008/2009	8.992.619	209.263 (2,33%)
	2009/2010	9.255.006	

SMA	2004/2005	3.402.615	61.652 (1,81%)
	2005/2006	3.497.420	97.663 (2,79%)
	2006/2007	3.591.846	127.720 (3,56%)
	2007/2008	3.758.893	141.712 (3,77%)
	2008/2009	3.857.245	126.069 (3,27%)
	2009/2010	3.942.776	

Dari tabel data di atas dapat diketahui bahwa tiap tahunnya, sejak tahun ajaran 2004/2005 hingga 2008/2009, rata-rata sebanyak 559.585 siswa SD, 227.717 siswa SMP, dan 110.963 siswa SMA berhenti bersekolah.

Fenomena tingginya angka putus sekolah tersebut menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan Indonesia. Terdapat dampak-dampak tertentu yang terjadi akibat hal ini. Misalnya saja seperti yang terungkap melalui sebuah survei tahun 2006 yang dilakukan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO). Dari survei tersebut ditemukan adanya tingkat pengangguran yang besar di antara mereka yang putus sekolah. Pada kelompok usia 15-17, angka pengangguran sebesar 71 persen. Besaran tersebut berkurang secara berangsur-angsur menjadi sekitar 53 persen untuk usia 19-20 tahun dan 20 persen untuk usia 23-24. Anak-anak yang putus sekolah, yang kemudian masuk ke dunia kerja, ungkap Peter Rademaker Deputy Direktur ILO Jakarta, memang membantu perekonomian keluarga dalam jangka pendek. Namun, saat memasuki usia dewasa, mereka akan lebih besar kemungkinannya untuk tidak berhasil dibandingkan mereka yang menamatkan pendidikannya. (“Pengangguran pada Anak Putus Sekolah Sangat Tinggi”, 2006). Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai negara. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka yang putus sekolah cenderung tak bekerja atau menjadi pengangguran dalam waktu lama,

berpenghasilan yang rendah, dan memiliki kesejahteraan hidup yang kurang (Rumberger & Lamb, 2003; OECD, 2001; Barro, 1997; Shavit & Mueller, 1998 dalam Lamb & Markussen, 2011).

Selain itu, pengalaman putus sekolah juga dapat memberikan dampak pada kondisi diri individu yang bersangkutan seperti yang tampak pada penelitian Kaplan, dkk. (1994). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya efek negatif yang signifikan pada fungsi psikologis individu yang putus sekolah. Termasuk di dalamnya kecemasan, disorientasi kognitif, dan depresi. Sebelumnya, pernah dilakukan juga penelitian pada beberapa fitur psikologis individu-individu yang putus sekolah, contohnya *self-esteem* (Bachman, 1972 dalam Kaplan, 1994; Wehlage & Rutter, 1986), *locus of control* (Fine & Rosenberg, 1983 dalam Kaplan, 1994; Wehlage & Rutter, 1986), kemampuan kognitif (Alexander, 1985), dan depresi (Fine & Rosenberg, 1983 dalam Kaplan, 1994). Secara keseluruhan, Rumberger menyimpulkan bahwa

“...most evidence supports the notion that dropping out has negative individual and social consequences.” (Rumberger, 1987)

Penulis telah mencoba melakukan wawancara sebagai studi pendahuluan untuk penelitian ini. Berikut adalah informasi yang didapat mengenai gambaran umum kondisi psikologis seseorang yang mengalami putus sekolah.

CC (saat ini berusia 20 tahun) keluar dari SMA saat akan naik ke kelas 2. Faktor utamanya adalah masalah ekonomi. Ia anak pertama dari empat bersaudara. Ia memilih putus sekolah untuk meringankan beban keluarga. Selain itu, CC juga sudah diterima untuk bekerja di sebuah perusahaan distributor elektronik. Pekerjaan tersebut merupakan sumber penghasilan yang dapat dimanfaatkannya untuk membiayai sekolah ketiga adiknya. Ia bercerita, walaupun telah bekerja, ia pernah merasa tidak percaya diri karena

pengalaman putus sekolahnya. Terutama saat ia menyaksikan teman-temannya yang naik ke kelas 3 dan bisa melanjutkan sekolah hingga lulus dari SMA. Kini CC bekerja di sebuah toko bangunan dekat rumahnya dengan penghasilan yang lebih baik. Ia tidak lagi merasa tidak percaya diri. Bahkan sebaliknya ia merasa bersyukur dengan keadaannya yang sekarang. Ia berencana untuk melanjutkan sekolahnya lagi di program pendidikan Paket C (Dari wawancara tanggal 24 Juli 2011).

Walaupun tak menyebutkan secara eksplisit mengenai *self-esteem*—karena ini merupakan gambaran yang masih bersifat umum—, “kepercayaan diri” yang disinggung di dalam wawancara tersebut dapat mengarah pada makna dan karakteristik dari *self-esteem*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “percaya kepada diri sendiri” memiliki arti yakin akan kemampuan atau kelebihan seseorang, yang dalam hal ini adalah diri sendiri. Arti tersebut juga sejalan dengan pemakaian frase “percaya diri” secara umum. Sementara itu, Branden (1994: 4) menyebutkan, *self-esteem* secara spesifik dipahami sebagai

1. Kepercayaan diri seseorang pada kemampuannya untuk berpikir dan mengatasi tantangan dalam kehidupan.
2. Kepercayaan diri seseorang atas haknya untuk sukses dan bahagia, perasaan layak, pantas untuk meraih kebutuhan dan keinginannya, meraih hal-hal yang berharga, dan merasakan hasil dari upaya-upaya yang telah dijalani.

Dua hal tersebut merupakan unsur yang membentuk *self-esteem* yang kemudian disebut dalam Two Factor Theory of Self-Esteem yang diungkapkan oleh Mruk (2006) sebagai *competence* dan *worthiness*. Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah dan meraih tujuan dengan sukses sedangkan perasaan layak (*worthiness*) lebih menekankan evaluasi diri

yang dilakukan seseorang berdasar pada nilai-nilai subyektifnya. Kedua komponen inilah yang kemudian membentuk *self-esteem*.

Beberapa peneliti terdahulu menyebutkan bahwa *self-esteem* yang rendah merupakan salah satu karakteristik dari individu yang mengalami putus sekolah (Bachman et al., 1972; Cevantes, 1965; Rumberger, 1983, dalam McCaul, 1989). Begitu pula jika dibandingkan dengan teman-temannya yang masih bertahan di sekolah, mereka cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah (Bloom, 1977 dalam Reasoner, 2010, Wehlage & Rutter, 1986). Ini menunjukkan efek negatif putus sekolah terhadap *self-esteem* seseorang.

Putus sekolah, yang juga dapat dianggap sebagai sebuah kegagalan, dapat berpengaruh pada *self-esteem*. Kegagalan dapat mempengaruhi penilaian seseorang mengenai kompetensi yang dimilikinya. Bahkan, Goodman (2006) menyebutkan, dalam kehidupan seseorang tak ada yang lebih membuat seseorang memunculkan perasaan ketidakmampuan (*incompetent*) dalam dirinya dibandingkan pengalaman gagal. Kegagalan juga, tambahannya, berkaitan dengan isu identitas dan *sense of self*, khususnya *self-esteem*. Ini berarti putus sekolah dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang melalui efek pengalaman pada penilaiannya terhadap kompetensi diri.

Self-esteem ini memiliki berbagai konsekuensi pada aspek-aspek kehidupan seseorang, misalnya saja pada saat ia menjalankan pekerjaannya, berinteraksi dengan orang lain, atau ketika menghadapi kesulitan. Orang yang memiliki *self-esteem* rendah akan cenderung menampilkan karakter-karakter tertentu seperti takut akan hal-hal baru, irasional, kaku, defensif (Branden, 1994: 5), terlalu hati-

hati, kurangnya inisiatif, menghindari konflik, perasaan tidak aman, kecemasan, depresi, dan seterusnya (Mruk, 2006: 153). *Self-esteem* yang rendah juga menjadikan seseorang lebih sensitif terhadap kritik dan kegagalan dan kurangnya percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, masih banyak lagi kondisi-kondisi tidak menguntungkan bagi individu yang diakibatkan rendahnya *self-esteem*.

Berdasarkan penjelasan di atas, topik yang hendak dikaji melalui penelitian ini adalah *self-esteem* pada individu yang mengalami putus sekolah. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mereka yang putus sekolah cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah. Padahal, pertama, *self-esteem* yang rendah memberikan dampak negatif pada diri individu dalam menjalani kehidupannya. Kedua, terdapat berbagai potensi tantangan dan kesulitan yang dapat dialami individu setelah berhentinya ia dari sekolah. Ini menjadi salah satu bagian dari kehidupan seseorang yang di dalamnya *self-esteem* ikut berperan menentukan reaksi seseorang terhadapnya. Ketiga, tingginya angka putus sekolah masih menjadi masalah di pendidikan Indonesia.

Selain itu, yang juga menarik bagi penulis, di dalam telaah mengenai proses putus sekolah, terdapat adanya berbagai macam faktor yang mempengaruhi individu berhenti bersekolah. Rumberger (2001) menyebutkan adanya sejumlah variasi alasan spesifik yang dianggap menjadi penyebab putus sekolah. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, ia mengelompokkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya putus sekolah ke dalam dua perspektif, yaitu perspektif individual dan perspektif institusional. Faktor-faktor yang beragam

tersebut dijelaskan kembali secara lebih rinci dalam Life Course Theory yang disampaikan Lamb (2010). Pengaruh dari faktor-faktor tersebut menyebabkan tiap proses putus sekolah yang dialami individu yang bersangkutan menjadi unik, berbeda satu sama lain. Peneliti tertarik untuk meneliti *self-esteem* individu yang putus sekolah dengan tetap melibatkan proses tersebut sebagai bagian dari konteks.

Bagaimana gambaran *self-esteem* individu yang mengalami putus sekolah? Bagaimana keunikan proses putus sekolah yang dialami dapat berkaitan dengan *self-esteem* individu seseorang? Hal-hal tersebut yang berusaha diselidiki penulis melalui penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran *self-esteem* individu yang mengalami putus sekolah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu “Bagaimana gambaran *self-esteem* individu yang mengalami putus sekolah?” Untuk memperkayanya, penulis juga merumuskan *sub questions*, antara lain:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses putus sekolah yang dialami individu?
2. Masalah atau kesulitan apa saja yang dikhawatirkan terjadi atau telah dialami yang menurut individu merupakan dampak dari ketidaktuntasan sekolahnya?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Masalah putus sekolah dapat memberikan berbagai dampak baik pada diri individu yang mengalaminya maupun masyarakat luas. Namun, dari berbagai studi, masih sedikit perhatian yang ditujukan terhadap efek putus sekolah pada sisi psikologis individu (Rumberger, 1987; Kaplan, 1994). Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji berbagai dampak psikologis tersebut, antara lain pada *self-esteem* (Bachman, 1972 dalam Kaplan, 1994; Wehlage & Rutter, 1986), *locus of control* (Fine & Rosenberg, 1983 dalam Kaplan, 1994; Wehlage & Rutter, 1986), kemampuan kognitif (Alexander, 1985), dan depresi (Fine & Rosenberg, 1983 dalam Kaplan, 1994). Penelitian tersebut dilakukan di berbagai negara di luar Indonesia.

Sementara itu, di Indonesia beberapa penelitian juga pernah dilakukan terhadap mereka yang putus sekolah. Di antaranya, terfokus pada penyelidikan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi putus sekolah dan penanganan terhadap individunya. Misalnya seperti kajian lapangan yang dilakukan Mutrofin (2009) yang mengungkap mengenai faktor-faktor siswa berhenti bersekolah dan tidak melanjutkannya lagi. Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan Suyanto (2004) terhadap anak-anak yang putus sekolah di daerah pedesaan. Keduanya menunjukkan bahwa terdapat beragam faktor yang mempengaruhi putus sekolah.

Beberapa penelitian lainnya terfokus pada pengkajian mengenai penanganan yang dapat diberikan pada mereka yang putus sekolah. Misalnya seperti penelitian yang dilakukan I. H. Kusumah (2008) mengenai pelatihan kewirausahaan di

bidang otomotif bagi remaja putus sekolah di Sukasari, Bandung. Kemudian di tahun 2007, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sudibyo tentang pemberdayaan pemuda putus sekolah melalui pengembangan agribisnis jamur di kota Batu. Penelitian lainnya dilakukan oleh Disdik Klaten bekerjasama dengan UNICEF yang bertujuan untuk menampung mereka yang putus sekolah ke dalam pendidikan nonformal (“Disdik Klaten Adakan Penelitian Anak Putus Sekolah”, 2011). Penelitian-penelitian yang seperti ini terbilang cukup banyak, fokusnya adalah mengenai pemberdayaan remaja putus sekolah.

Terdapat pula penelitian lainnya yang mengkaji mengenai sisi psikologis individu yang mengalami putus sekolah. Misalnya seperti yang dilakukan oleh I. M. Prakasari (2009). Ia meneliti mengenai orientasi masa depan pada remaja putus sekolah. Kemudian terdapat pula penelitian Dewi Mayangsari (2009) mengenai konsep diri remaja yang mengalami putus sekolah atas pilihannya sendiri. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka yang berhenti dari sekolah memiliki kecenderungan konsep diri yang positif dan mampu menentukan tujuan hidup setelahnya. Penelitian lain dilakukan oleh Pardede (2008) tentang konsep diri anak jalanan usia remaja tidak bersekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa subyek memiliki *self-esteem* yang rendah sehingga cenderung membentuk konsep diri yang negatif.

Berdasarkan uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri. Penelitian ini terfokus mengkaji *self-esteem* individu yang mengalami putus sekolah. Konteksnya adalah remaja putus sekolah yang berada di Indonesia. Selain itu, penelitian ini tidak dikhususkan pada

mereka yang putus sekolah dengan satu alasan spesifik yang sama, melainkan juga mempertimbangkan berbagai variasi faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah. Faktor-faktor tersebut juga dikaji keterkaitannya dalam pembentukan *self-esteem* mereka yang putus sekolah saat ini.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian, yaitu untuk mengetahui *self-esteem* individu yang mengalami putus sekolah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut.

- a. Memperluas pemahaman mengenai *self-esteem* dan dinamikanya yang dipadukan dengan perspektif life course theory yang menjelaskan proses putus sekolah.
- b. Memperkaya kajian psikologi pendidikan dalam upaya memahami dampak psikologis pada individu yang mengalami putus sekolah atau ketidaktuntasan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan wawasan yang dapat menjadi salah satu alternatif landasan kebijakan terkait

penanganan pada anak-anak atau remaja-remaja yang mengalami putus sekolah.